



Pengembangan Bahan Ajar Tahsinul Qiro'ah Berbasis An-Nahdliyah Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an

Eka Prasetiawati

Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro, Lampung

prasetyaeka41@gmail.com

Abstract

Keywords:

teaching materials; tahsin al-quran; tajwid; an-nahdliyah methods.

The main objective of this research is to develop teaching materials based on Nahdliyah-based Tahsinul Qiro'ah to improve the al-Qur'an reading skills among students at IAIM NU Metro Lampung. This type of research is a development model that refers to the R & D method of the Akker model. The development procedure includes the preliminary stage and the formative test phase which consists of self-test, expert test, one-on-one test, small class test and field test. Data collection techniques include observation, interviews, documentation. Data analysis using triangulation, data reduction, data display and conclusions. The results showed that the results of the affective (skills) and cognitive post-test students used the Tahsinul Qiro'ah module to improve the Al-Nahdliyah method-based reading skills resulting in findings that students' cognitive outcomes in the tajwid field were better than the results of their practice , where the 3.0% cognitive average value in the category managed to master the material well. While the average value of skills aspects of 2.4% indicates that students are quite good.

Abstrak:

Kata Kunci:

bahan ajar; tahsin al-quran; tajwid; metode nahdliyah.

Tujuan utama penelitian ini berusaha mengembangkan bahan ajar Tahsinul Qiro'ah berbasis metode an-Nahdliyah untuk meningkatkan keterampilan membaca al-Qur'an dikalangan mahasiswa di IAIM NU Metro Lampung. Jenis penelitian ini adalah model pengembangan (*development research*) yang mengacu pada metode R&D model Akker. Prosedur pengembangannya meliputi tahap *preliminary* dan tahap *uji formatif* yang terdiri atas uji diri sendiri, uji ahli, uji satu-satu, uji kelas kecil dan uji lapangan. Teknik pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi, reduksi data, display data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

dari hasil post tes afektif (ketrampilan) dan kognitif mahasiswa menggunakan modul Tahsinul Qiro'ah untuk meningkatkan ketrampilan membaca al-Qur'an berbasis metode an-Nahdliyah menghasilkan temuan bahwa hasil kognitif mahasiswa di bidang tajwid lebih bagus dari pada hasil praktiknya, di mana nilai rata-rata kognitif sebesar 3,0% dalam kategori berhasil menguasai materi dengan baik. Sedangkan nilai rata-rata aspek ketrampilan sebesar 2,4% menunjukkan bahwa mahasiswa cukup terampil.

Received : 25 Juni 2019; Revised: 08 Desember 2019; Accepted: 12 Desember 2019

© Tadris Jurnal Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

<http://doi.org/10.19105/tjpi>



This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

1. Pendahuluan

Tahsinul qiro'ah memiliki peranan yang cukup penting di masyarakat khususnya lingkungan pendidikan di kampus. Kemajuan suatu bangsa bergantung pada bagaimana bangsa kita mampu mengenal, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia yang berkaitan dengan kualitas Pendidikan.¹ Mata kuliah ini menjadi materi wajib bagi seluruh fakultas yang ada di Institusi ini dalam upaya agar pemahaman mahasiswa terhadap al-Qur'an baik secara teori maupun praktik bisa maksimal dan komprehensif. Sejalan dengan tuntutan dan tantangan yang ada di masyarakat, peran mahasiswa sangat dibutuhkan eksistensinya sebagai calon-calon pendidik dan pengajar yang berkualitas bukan hanya dalam bidang pengetahuan dan teknologi tetapi juga keagamaan, harapannya di masa mendatang mahasiswa mampu menguasai ketrampilan baca tulis al-Qur'an dengan baik.

Allah Swt memerintahkan membaca al-Qur'an dengan tartil sebagaimana disebut dalam QS. *al-Muzamil*: 4 yaitu:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

“Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

Para ulama sepakat lafad *tartil* di atas dimaknai dengan membaca al-Qur'an secara perlahan-lahan penuh ketenangan dan perhatian yang serius dengan memperjelas setiap pelafalan huruf-hurufnya. Imam al-Baidhawi menjelaskan melatih lisan atau mengulang bacaan dalam al-Qur'an dengan mempraktekkan hukum bacaan huruf tebal/tipis, bacaan mad (panjang pendeknya) dan mengaplikasikan sesuai kaidah tajwid dapat menyempurnakan bacaan.²

Secara *lughawi*, al-Qur'an dimaknai *al-maqrū'* (sesuatu yang dibaca). Hal ini berarti umat Islam dianjurkan mau membaca al-Qur'an setiap hari bukan hanya untuk hiasan rumah.³ Syaikh Ali As-Shabuni menambahkan agar pembacaan tersebut bisa menghantar perasaan *ta'dzim* (keagungan) yang dikandung al-Qur'an dan berusaha mentadaburinya. Bahkan Ali bin Abi Thalib dikenal menyatakan dengan ungkapan cerdas "*tajwidul huruf wa ma'rifatul*

¹ Siti Wardatul Jannah, "Pengembangan Bahan Ajar Sistem Reproduksi Manusia Berwawasan Religi Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa MA," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi* Juni (2018): 177.

² Suwarno, *Tuntunan Tahsin al-Qur'an* (Yogyakarta: Depublish, 2016), 4.

³ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, 1 ed. (Jakarta: Amzah, 2011), 1.

wuquf" yakni membaguskan ucapan hurufnya dan mengetahui tempat berhentinya. Itulah salah satu alasan yang menyebabkan mengapa umat Islam harus tahsin dalam membaca al-Qur'an.

Aktivitas membaca kitab suci al-Qur'an juga sering dikaitkan dengan istilah tahsin. Tahsin sudah menjadi hal yang melekat di hati masyarakat terutama bagi mereka yang menyadari arti pentingnya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Sebagian berpendapat tahsin hampir sama dengan tajwid yang artinya sama-sama membaguskan. Untuk menguasai ilmu ini secara mendalam, setiap muslim dituntut untuk berusaha melalui latihan dan praktik membaca melalui para kyai/ustad/guru secara langsung karena belajar al-Qur'an tidak bisa dilakukan dengan cara otodidak namun harus *musyafahah*.

Metode belajar al-Qur'an idealnya mempunyai panduan tertentu dan dilaksanakan secara konsisten. Konsistensi ini penting untuk membangun sistem metode yang kuat dengan prinsip memudahkan bagi siswa/santri. Namun pada kasus tertentu seorang guru tahfid memerlukan inovasi dan penanganan berbeda. Kelompok belajar yang ditangani memiliki karakteristik yang beragam oleh karena itu guna menghadapi perbedaan karakter kelompok atau murid bisa menerapkan variasi metode belajar al-Qur'an. Variasi ini mengacu pada teori gaya belajar siswa yakni visual, auditori dan kinestetik.⁴

Sebagian orang menilai hal ini cukup mudah menguasainya, namun sebagian lain juga merasa sangat kesulitan sebab belum terbiasa mengucapkan bahasa Arab, padahal membaca al-Qur'an dengan baik merupakan kewajiban seorang muslim. Banyak hadits yang menjelaskan keutamaan orang yang senantiasa berinteraksi dengan al-Qur'an mulai dari membaca al-Qur'an sampai menghafalnya. Rasul bersabda, "*Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.*"

Pada sistematika belajar mengajar, metode merupakan hal yang urgen sesudah kurikulum. Menyampaikan materi apapun tanpa metode yang bagus maka tidak akan berhasil⁵, sebab murid akan lebih cepat faham apabila guru mempunyai teknik khusus dalam menyampaikan materi. Materi yang berat pun akan terasa ringan, dan materi sederhana pun menjadi sulit. Karena pada dasarnya, metode jauh lebih penting dari materi sebagaimana ungkapan Arab: "*al-Thoriqatu ahammu minal maddah*" maksudnya metode lebih penting dari materi.

Metode an-Nahdliyah adalah satu-satunya metode membaca al-Qur'an yang dimiliki oleh Lembaga pendidikan Ma'arif NU di Tulungagung yang menggunakan keteraturan bacaan dengan ketukan dan pembiasaan melalui pendekatan klasikal, teknik tutor, teknik sorogan dan sesuai ruh *Ahlussunnah wal Jama'ah* sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.⁶ Oleh karena itu, untuk meningkatkan ketrampilan membaca al-Qur'an di kalangan mahasiswa maka perlu mengembangkan metode ini karena sangat cocok untuk membaguskan bacaan mencakup penguasaan *makhorijul huruf, ahkamul huruf, mad wal qoshr*, dan murotal disertai teknik lobi suara di mana ustad memberikan contoh bacaan peserta didik langsung menirukan.

⁴ Eka Prasetawati, "Innovation Learning of Tahfid Al – Qur'an Through Classical Method," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* Volume 03, Issue 02 (Desember 2018): 417, <https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.318>.

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 141.

⁶ Muhtar, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Terbuka, 1996).

Bahan ajar merupakan kegiatan belajar mengajar menggunakan segala hal yang bisa dipakai, baik berupa bahan ajar tertulis maupun tidak.⁷ Suatu bahan ajar sebaiknya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai peserta didik dalam proses belajar. Pengetahuan (fakta, konsep, prosedur, prinsip), ketrampilan dan sikap atau nilai harus tercover dalam bahan ajar.⁸

Tahsin al-qira'at maknanya adalah memperbagus bacaan al-Qur'an sesuai komponen-komponen ilmu tajwid yakni *makhorijul huruf, sifatul huruf, fasahah dan waqaf wal ibtida'*. Kita sebagai orang muslim wajib mempelajari ilmu tajwid seperti yang diungkapkan oleh imam al-Jazary dalam kitab *nadzam Jazariyah*⁹ yang berbunyi: *membaca al-Qur'an dengan tajwid itu fardhu, jika tidak mentajwidkannya maka berdosa (keliru).*

وَالْأَخَذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتَّمٌ لَزْمٌ * مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثَمٌ

Embrio ilmu tajwid sudah ada sejak zaman Nabi, akan tetapi belum tertulis dalam suatu buku. Penulisan ilmu tajwid yang paling awal adalah ketika timbul kesadaran akan perlunya mushaf Utsmaniah yang ditulis Usman bin 'Affan diberikan titik pada hurufnya, kemudian baris/*harakat* per huruf dan pelafalannya. Orang yang pertama kali menghimpun ilmu tajwid dalam bentuk kitab adalah imam Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam pada abad ke-3 H dengan judul *kitabul qira'at*. Sebagian pendapat mengatakan orang pertama yang mengarang dan menghimpun *ilmu qiro'at* adalah Hafsh bin Umar ad-Dury. Adapun orang yang pertama mengarang kitab bacaan tujuh qira'at /*kitab al-sab'ah* pada abad ke-4 H adalah Abu Bakar bin Mujahid al-Baghdady.

Sampai saat ini, urgensi bahan ajar dalam proses pembelajaran sangat urgen, meskipun perangkat teknologi memasuki dunia pendidikan. Bahkan pada saat pengajar profesional tidak tersedia, buku dapat menutupi sebagian kekurangan ini. Oleh karena itu, bahan ajar bukan sekedar menjadi alat pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai tulang punggung pembelajaran karena tema-tema yang terangkai di dalamnya menjadi pengantar bagi mahasiswa demi mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Di sini, penulis ingin mengembangkan *pertama*, bahan ajar tajwid pada mata kuliah Tahsinul Qiro'ah. Karena Selama ini mahasiswa referensinya ketika belajar masih satu buku di perpustakaan IAIM NU Metro Lampung yang dirujuk. Modul pertama ada tetapi hanya sebatas kumpulan dari makalah mahasiswa yang referensinya kurang bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu peneliti ingin mengembangkan modul Tahsinul Qiro'ah. *Kedua*, peneliti juga ingin mengembangkan metode membaca al-Qur'an berbasis metode an-Nahdliyah agar mudah dipahami oleh mahasiswa khususnya bagi pemula atau baru belajar membaca al-Qur'an.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap mahasiswa Ma'arif terutama program studi umum, banyak kalangan yang menganggap bahwa mata kuliah Tahsinul qira'at itu sulit karena mereka kebanyakan tidak pernah belajar al-Qur'an secara spesifik sehingga mereka kesulitan dan tidak bisa membaca dan menulis Arab apalagi memahami tajwidnya. Sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam menghafal berbagai ilmu tajwid dan menerapkannya ketika membaca al-Qur'an atau mayoritas hanya mengetahui sedikit ilmu tajwidnya dan

⁷ Arman Husni, "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Untuk Pemula Versi Online," *Jurnal Ittihad* Vol.02, No.1 2010 (2010): 3.

⁸ Abdul Majid Khon, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 173.

⁹ Abu Eza al-Fadhli, *Terjemah Tafsiriyah Matan Mandzumah Matan Jazariyah* (Bandung: LTI, 2015), 7.

jarang mengaplikasikannya sehingga sulit memahaminya.¹⁰ Dengan temuan tersebut peneliti merasa perlu melakukan kajian ini.

Untuk mengungkap pemahaman mahasiswa terhadap materi tajwid menggunakan bahan ajar di IAIM NU Metro Lampung, maka penelitian ini berusaha menjawab: 1) Bagaimanakah pengembangan bahan ajar Tahsinul Qiro'ah berbasis metode an-Nahdliyah untuk meningkatkan ketrampilan membaca al-Qur'an? 2) Apakah hasil pengembangan bahan ajar Tahsinul Qiro'ah efektif untuk meningkatkan ketrampilan membaca al-Qur'an? Hasil penelitian ini diharapkan mampu menciptakan bahan ajar Tahsinul qira'at yang baku dan fleksibel sesuai karakter peserta didik sehingga mampu meningkatkan kemampuan *kognitif* mahasiswa dan juga kemampuan *afektif* yakni terampil membaca al-Qur'an secara *tartil* mengikuti kaidah *tajwid* dengan hasil yang memuaskan.

Penelitian ini pada dasarnya berusaha untuk mengembangkan bahan ajar Tahsinul Qiro'ah berbasis metode An-Nahdliyah yang di gunakan sebagai bahan ajar rujukan pembelajaran mahasiswa yakni mengembangkan bahan ajar Tahsinul Qiro'ah berbasis metode An-Nahdliyah untuk meningkatkan ketrampilan membaca al-Qur'an, dan menghasilkan produk bahan ajar atau modul Tahsinul Qiro'ah. Penelitian yang relevan pertama *Perancangan Aplikasi Multimedia Interaktif Untuk Pembelajaran Ilmu Tajwid Pada Pondok Pesantren Al-Mansyuriyah* karya Juharna 2016. Jurnal ini menjelaskan untuk membuat media pembelajaran tajwid untuk membantu anak-anak mengenal tajwid berdasarkan 2D multimedia dengan adobe flash CS3 Profesional yang tujuannya menarik minat anak-anak belajar ilmu tajwid.¹¹ Kedua, *Kepo tajwid: Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Web Interaktif* karya Viska Mutiawani 2018. Jurnal ini fokus pada pembelajaran tajwid menggunakan aplikasi yang dinamai Kepo Tajwid, dikembangkan dengan metode RAD (*Rapid Application Development*) dan diuji menggunakan metode *Black Box testing*. Aplikasi ini terdiri dari materi dasar ilmu Tajwid yaitu hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, makharijul huruf, shifatul huruf dalam bentuk teks, gambar, audio dan video.¹² Bedanya dengan penelitian di atas, kajian penulis lebih fokus untuk mengembangkan materi tajwid yang menghasilkan produk modul Tahsinul Qiro'ah sehingga mahasiswa di IAIMNU Metro Lampung bisa menggunakannya dalam pembelajaran guna membenahi bacaan al-Qur'an supaya tambah bagus dan fasih.

Jenis penelitian yang dipakai adalah model pengembangan yang mengacu pada metode R&D (*Research & Development*) yaitu suatu metode penelitian yang fungsinya untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.¹³ Penelitian ini mengikuti alur Akker (1999) dengan 2 tahap yaitu tahap pendahuluan (*preliminary*) dan tahap pembuatan produk (*prototyping*) melalui uji formatif (*formative evaluation*) yang meliputi uji diri sendiri (*self evaluation*), uji ahli (*expert reviews*), uji satu-satu (*one to one*), uji kelas kecil (*small group*) serta uji terbatas.¹⁴ Produk yang akan dikembangkan

¹⁰ Silvia Juharna, "Perancangan Aplikasi Multimedia Interaktif Untuk Pembelajaran Ilmu Tajwid Pada Pondok Pesantren Al-Mansyuriyah," *JURNAL SISFOTEK GLOBAL* 06, No. 02 September (2016).

¹¹ Juharna.

¹² Viska Mutiawani, "Kepo tajwid: Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Web Interaktif," *Indonesian Journal Of Applied Informatics* Vol. 02, No. 02 (2018).

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹⁴ Titicahyani Restilawati, "Mathematical development PQ4R Comic Method For Developing Mathematics and Mathematical Disposition of Class VIII. UNILA, Lampung." (Tesis, UNILA, 2016).

pada penelitian ini ada dua macam yakni berupa bahan ajar Tahsinul Qiro'ah berdasarkan karakteristik materi tajwid dan metode pembelajaran al-Qur'an untuk meningkatkan ketrampilan membaca al-Qur'an berbasis metode an-Nahdliyah pada mahasiswa IAIMNU Metro Lampung.

2. Prosedur Pengembangan menurut Akker

Tahapan ini dibagi menjadi 2 yaitu tahap persiapan dan pendesainan bahan ajar. *Pertama*, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis materi Tahsinul Qira'at dan tujuan pembelajaran, menghubungi beberapa dosen mata kuliah ini di kampus untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya bagi pengembangan bahan ajar Tahsinul qira'at berbasis metode an-Nahdliyah pada mahasiswa PAI dan IAT.

Materi tajwid yang dipilih adalah hukum *nun sukun dan tanwin, sifatul huruf dan waqaf wal ibtida'*. Penentuan materi berdasarkan pertimbangan kemampuan membaca al-Qur'an yang rendah di kalangan mahasiswa yang menjadi objek penelitian. Hal ini juga sesuai hasil diskusi bersama peneliti dengan beberapa dosen pengampu mata kuliah Tahsinul Qira'at yang mengalami kendala sama. Akhirnya, disepakati bahwa materi yang akan disampaikan pada mahasiswa adalah hukum *ghunnah/dengung, cara waqaf/berhenti dan wasol/menyambung serta sifat huruf* dari ayat yang dibaca. Di mana indikator tersebut yang sangat penting bagi pembaca supaya bacaannya lancar dan fasih.

Metode an-Nahdliyah merupakan metode membaca al-Qur'an yang titik beratnya pada keteraturan bacaan dengan menggunakan ketukan (*titian murotal*) menggunakan *tongkat* sentuhan jiwa. Dengan metode tersebut, hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah *Tahsinul Qira'at* semakin bagus dalam memahami materi tajwid sekaligus mempraktikkan bacaan al-Qur'an dengan benar. Selain itu, melalui modul juga untuk memotivasi mahasiswa gemar mempelajari tajwid secara individu maupun kelompok, sehingga bisa tercapai *output* yang berkualitas baik aspek *kognitif, afektif dan psikomotorik*.

Kedua, pada tahap pendesainan modul Tahsinul Qira'at, peneliti melakukan pendesainan bahan ajar yakni menyusun materi tajwid berbasis an-Nahdliyah sesuai dengan kompetensi dasar untuk meningkatkan kelancaran membaca al-Qur'an bagi mahasiswa IAIM NU Metro Lampung. Selanjutnya, peneliti melakukan penilaian di akhir pembelajaran. Hasil tahap ini dinamakan *prototype* 1.

Penyajian modul Tahsinul Qira'at ini disusun berurutan terdiri dari halaman sampul depan, kata pengantar, daftar isi, deskripsi singkat, kompetensi yang diharapkan sesuai RPS, kegiatan belajar masuk uraian materi dan latihan soal. Bahan ajar menggunakan bahasa Indonesia ragam formal. Selain itu juga memakai kalimat efektif yang jelas, padat dan lugas sehingga peserta didik mudah memahami kalimat dalam modul karena menghindari ambiguitas atau salah tafsir. Selanjutnya kalimat tersebut disusun menjadi paragraf yang maknanya utuh dan sistematis. Dengan demikian, materi yang dipaparkan dapat tersampaikan dengan baik bagi pengguna¹⁵.

Alat evaluasi yang digunakan dalam modul Tahsinul Qira'at Berbasis an-Nahdliyah terdiri dari praktikum membaca al-Qur'an dan latihan soal berbentuk uraian. Adapun praktikum membaca al-Qur'an dilakukan secara individu setiap pertemuan di kelas. Peneliti menggunakan soal uraian memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengorganisir dan menuliskan jawaban mereka sendiri.

¹⁵ Dian dkk Risdiawati, "Pengembangan Bahan Ajar Tulisan Arab-Melayu," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 01, No. 06 Juni (2016): 1006.

Instrumen penilaian modul Tahsinul Qira'at disusun berupa angket dengan skala *likert*. Angket tersebut terdiri dari 4 pilihan jawaban, yaitu 1, 2, 3 dan 4 yang masing-masing menyatakan kurang, cukup, baik dan sangat baik yang digunakan untuk menilai kualitas kelayakan modul Tahsinul Qira'at yang dikembangkan. Terdapat tiga komponen kelayakan angket ini yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan bahasa. Angket dibuat dengan modifikasi sesuai dengan kebutuhan, selanjutnya terdapat angket tanggapan mahasiswa yang di dalamnya terdapat point sesuai dengan syarat bahan ajar yang baik dan sesuai dengan tujuan pengembangan bahan ajar.

Pengkajian bahan materi dalam penulisan modul Tahsinul Qiro'ah dilakukan dengan mengumpulkan sumber dan referensi ilmiah yang berhubungan dengan ilmu tajwid. Adapun referensi yang digunakan sebagai berikut: a) *Fathul manan* terjemahan Maftuh Bastul Birri, 2016, Kediri: Madrasah Murotilil Qur'an Lirboyo. b) *Matan jazariyah* karya Syamsudin Muhammad al-Jazariy, Surabaya: Maktabah Hidayah, c) *Hidayatul mustafid* karya Syaikh Muhammad al-Mahmud terj. A.Sunarto, 2012, Surabaya: Al-Miftah, d) *Buku Pedoman Tajwid wa Ghorobul Qur'an*, 2013, Tuban: Pustaka Mabin Langitan, e) *Kajian dan Penalaran Hidayatus Sibyan; Standar Tajwid untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an* karya Shofiyullah al-Kahfi, 2015, Kediri: Lirboyo Press, f) *Pelajaran tajwid* karya Imam Zarkasyi, 2014, Gontor Ponorogo: Trimurti Press, g) *Qiroah Al-Asyr al-Mutawatiroh*, Jamaludin Muhammad Syaraf, 2005, Mesir: Dar Sahabah Li Turats.

Tabel 1.1 Distribusi Materi pada Bahan Ajar Tahsinul Qiro'ah

Kegiatan Belajar	Materi pada Modul Tajwid	Praktikum Membaca al-Qur'an Berbasis Metode an-Nahdliyah
Hukum nun sukun/tanwin	Pembagiannya ada 5: idzhar halqi, idgham bighunnah, idgham bila ghunnah, iqlab dan ikhfa'	Membaca ayat dengan menggunakan hukum nun sukun dan tanwin disertai ketukan
Makhorijul huruf	Ada di 5 tempat: al-Jauf, al-Halqu, al-Lisan, as-Syafatain dan al-Khosyom	Membaca ayat dengan menggunakan makhorijul huruf disertai ketukan
Sifatul huruf	Ada 17: hams, jahr, syidah, rokhwah, isti'la', istifal, ithbaq, infitah dll	Membaca ayat dengan menggunakan sifatul huruf disertai ketukan
Waqaf wal ibtida'	Waqaf tam, waqaf kaf, waqaf hasan, waqaf qabih dan ibtida'	Membaca ayat dengan menggunakan waqaf disertai ketukan

Dengan mempelajari modul ini, mahasiswa akan memahami orientasi secara umum mata kuliah Tahsinul Qira'at, dan berbagai pengertian hukum tajwid seperti *makhorijul huruf*, di mana kemampuan seorang bisa membaca al-Qur'an dilihat dari sana. Secara spesifik setelah mempelajari modul ini, pembaca

diharapkan mampu: 1) Memahami pokok ilmu tajwid dan tujuan mempelajarinya, 2) Menjelaskan pembagian *makharijul huruf*, 3) Menjelaskan *sifatul huruf* dan contoh-contohnya, 4) Menjelaskan hukum bacaan *idzhar*, *idgham*, *iqlab* dan *ikhfa'*, 5) Menerapkan hukum tajwid ketika membaca al-Qur'an.

3. Tahap Uji Formatif

a. Uji yang dilakukan oleh peneliti

Penilaian terhadap bahan ajar Tahsinul Qira'at berbasis metode an-Nahdliyah yang dibuat sudah cukup baik untuk digunakan pada penelitian. Alasannya modul ini telah dikonsultasikan kepada teman sejawat beberapa kali, sehingga menurut peneliti sudah layak untuk divalidasi oleh ahli. Selain itu, bahan ajar yang dibuat sudah berisi materi lengkap dan berkaitan dengan tujuan penelitian yang diharapkan meskipun masih ada kekurangan.

b. Uji Ahli Materi dan Media

Uji ini dilakukan oleh 2 orang ahli yaitu 1 ahli desain dan 1 ahli materi yaitu Choirudin, M.Pd selaku ahli *design* dan Muhammad Nur Amin, Lc selaku ahli materi. Kriteria kevalidan bahan ajar Tahsinul Qira'at diperoleh dengan cara menjumlahkan rata-rata skor dari tiap aspek menurut kriteria kevalidan. Penjelasan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Uji Ahli

No	Nilai pengamatan Ahli Design	Nilai pengamatan Ahli Materi	Indikator Penilaian	Keterangan
1	Rata-rata nilai ahli <i>design</i> adalah pendapat yang setuju dengan beberapa catatan untuk perbaikan		Ukuran Modul, cover, design isi modul, sistematika penulisan, ilustrasi isi	1=Tidak Setuju 2=Kurang Setuju 3= Setuju 4=Sangat Setuju
2		Rata-rata nilai ahli materi adalah pendapat yang setuju dengan beberapa catatan untuk perbaikan	Kesesuaian materi, keakuratan, penalaran, pendukung materi ajar, teknik penyajian, contoh soal, keterlibatan peserta didik	

Berdasarkan tabel skor kevalidan bahan ajar di atas berada pada skala 3=setuju, artinya kriteria valid. Selain itu keterangan dari para validator dilembar validasi, bahan ajar berupa bahan ajar Tahsin al-Qira'at layak digunakan di lapangan dengan beberapa revisi. Namun, ada salah satu ahli yang mengatakan langsung untuk meringkas kembali materi yang dijabarkan, supaya tidak terlalu panjang.

Instrumen penelitian seperti Rpp, silabus, angket, lembar observasi kemampuan ketrampilan mahasiswa dan lembar observasi kognitif mahasiswa serta soal tes materi tajwid divalidasi terlebih dahulu sebelum digunakan untuk penelitian. Tes instrumen bahan ajar Tahsinul Qira'at penelitian divalidasi oleh ahli. Selanjutnya instrumen disebar ke mahasiswa di luar subjek penelitian. Hal ini dilakukan untuk melihat validitas dan tingkat kesukaran soal.

c. Uji Satu-satu

Pada tahap ini bahan ajar Tahsinul Qira'at yang telah divalidasi diujicobakan kepada 5 orang mahasiswa di kelas pendidikan Bahasa Arab semester 1. Kelima mahasiswa tersebut masih bingung dalam membaca modul tersebut. Menurut mereka sistematika dalam penulisan contoh sebaiknya dimulai dari huruf awal biar mudah mengingat dan memahami pokok bahasan tersebut. Misal, contoh *nun sukun dan tanwin* pada bacaan idzhar ketika memberikan contoh diurutkan sesuai jumlah hurufnya yakni ح ؤ ء غ ؤ ع غ.

d. Uji Kelas Kecil

Uji yang dilakukan pada kelas PAI semster III E berjumlah 10 orang, ini selain melihat kualitas bahan ajar Tahsinul Qira'at juga untuk melihat bagaimana peran metode membaca al-Qur'an an-Nahdliyah sebelum digunakan di kelas penelitian. Selama proses pembelajaran dosen mengamati peranan metode an-Nahdliyah. Kebanyakan mahasiswa ketika belajar tidak dengan sungguh-sungguh membaca modul yang diberikan. Melainkan lebih suka ngobrol sendiri dan melakukan kegiatan lain sehingga pengajar harus memperhatikan dan mengingatkan mereka satu persatu untuk membaca ulang modul itu. Selain itu, ketika temannya berdiskusi ada beberapa mahasiswa yang hanya menunggu hasil diskusi temannya sehingga ia menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Ketika praktek membaca al-Qur'an dosen mengarahkan menggunakan metode an-Nahdliyah supaya mudah membedakan siapa yang sudah bisa membaca dengan lancar dan belum. Terkadang ada beberapa kegiatan di kelas yang terlewatkan. Misal penugasan kepada mahasiswa untuk menemukan jawaban yang tepat dari materi tajwid yang diberikan, terkadang dosen langsung membenarkan jawaban mahasiswa yang kurang benar.

Oleh sebab itu, permasalahan tersebut perlu dievaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya dengan metode an-Nahdliyah pada kelas penelitian, sehingga ketika metode tersebut digunakan pada kelas penelitian akan lebih baik dan permasalahan-permasalahan yang ada pada uji kelas kecil tidak terjadi lagi pada kelas penelitian. Tanggapan siswa mengenai bahan ajar Tahsinul Qira'at sangat beragam. Ada beberapa mahasiswa yang tidak memberikan komentar, namun banyak juga mahasiswa yang memberikan komentar tentang modul yang digunakan. Komentar-komentar tersebut seperti: 1) Saya tertarik menggunakan modul Tahsinul Qira'at, 2) Materi *idgham* mudah dipahami, 3) metodenya menarik, 4) Ada istilah yang baru saya ketahui seperti istilah *aqsal lisan, huruf syajariah*, 5) Saya bingung membaca alur bahan ajar karena terlalu panjang sebaiknya singkat dan langsung praktek, 6) Soal diberikan di akhir pokok bahasan.

Komentar-komentar yang diberikan oleh mahasiswa tersebut menjadi bahan dalam evaluasi bahan ajar Tahsinul Qira'at, sehingga modul siap untuk digunakan pada kelas penelitian. Selain itu peneliti memberikan petunjuk

kepada mahasiswa secara langsung bagaimana cara membaca modul tersebut supaya sistematis. Harapannya dengan hal tersebut mahasiswa dapat memahami materi dengan cepat.

e. Uji Kelas Lapangan

Tahap ini merupakan uji coba penelitian yang dilakukan pada Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir semester III IAIM NU Metro Lampung berjumlah 15 mahasiswa. Bahan ajar Tahsinul Qiro'ah yang telah direvisi dari kelas kecil akan digunakan pada kelas penelitian. Selain itu instrumen penelitian yang telah divalidasi juga digunakan dalam uji ini. Uji ini dilakukan mulai tanggal 10 Oktober sampai dengan 28 November 2018. Penelitian terjadwal setiap Rabu pukul 09.45-12.00 WIB pada setiap minggunya. Setelah uji ini dilakukan hasil yang diperoleh dianalisis untuk melihat kesimpulan dari tujuan yang hendak dicapai pada proses penelitian. Hasil yang diperoleh pada uji lapangan ini adalah:

1) Hasil Ketrampilan Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian pada uji lapangan diperoleh hasil ketrampilan membaca al-Qur'an mahasiswa menggunakan metode an-Nahdliyah. Dalam penilaian ketrampilan membaca al-Qur'an peneliti menggunakan skala linkert 1-4 yakni 1=kurang, 2=cukup, 3=baik, 4=sangat baik. Hasil pada kegiatan praktek membaca al-Qur'an terdapat beberapa mahasiswa yang *fasahah, makhorijul huruf, tartil dan bidang waqaf wal-ibtida'*nya bagus secara keseluruhan. Sebagian lain sedang dan mayoritas kemampuannya masih rendah.

2) Hasil Kemampuan Kognitif Mahasiswa

Setelah melakukan ujian ketrampilan membaca al-Qur'an menggunakan metode an-Nahdliyah kemudian peneliti melanjutkan uji kemampuan *kognitif* terhadap materi modul *Tahsin qira'at* untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mahasiswa tentang mata kuliah ini. Adapun indikatornya sama menggunakan *skala Linkert* 1-4 yakni 1=kurang, 2=cukup, 3=baik, 4=sangat baik. Hasil kemampuan kognitif mahasiswa dari segi hukum *nun sukun, makhorijul huruf, sifat huruf, tafkhim/tarqiq* mayoritas bagus. Selebihnya cukup kemampuan kognitifnya dan hanya sedikit yang kurang.

4. Proses Pembelajaran

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 10 Oktober 2018 pukul 09.45–12.00 WIB. Pertemuan pertama dimulai dengan dosen mengucapkan salam dan menanyakan siswa yang tidak hadir. Siswa yang tidak hadir ada satu orang yaitu nomor urut absen 13. Kemudian dosen memberitahukan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran dari materi Tahsinul Qira'at.

Peneliti melakukan apersepsi terhadap konsep *Tahsin qira'at/tajwid* berupa pertanyaan masih ingatkah kalian terhadap pengertian *tahsin qira'at*. Jawaban mereka sebatas makna kamus bahwa *tahsin* bermakna membaguskan. Setelah berdiskusi lama akhirnya peneliti mengingatkan tentang pengertian secara lengkap. Peneliti menjelaskan pentingnya mengetahui ilmu *Tahsin qira'at* ini tujuannya adalah untuk memperbaiki cara membaca al-Qur'an supaya lebih baik sesuai dengan kaidah standar tajwid. Peneliti memotivasi siswa terkait pembelajaran Tajwid menggunakan modul berbasis an-Nahdliyah.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 17 Oktober 2018 pukul 09.45–12.00 WIB. Pertemuan kedua dimulai dengan Dosen mengucapkan salam. Kemudian menanyakan mahasiswa yang tidak hadir. Semua siswa hadir pada pertemuan kedua. Dosen menjelaskan kegiatan pembelajaran yaitu mendiskusikan materi *hukum nun sukun dan tanwin*. Dosen memulai dengan apersepsi tentang materi *idgham*, yang nanti setelah paham secara teoritis langsung praktek membaca ayat memakai hukum *idgham* tersebut. Jadi para mahasiswa setelah paham teori langsung praktek menggunakan metode an-Nahdliyah diketuki sesuai panjang pendeknya dan dengung ayat.

Dosen memberikan bahan ajar Tahsinul qira'at kepada mahasiswa dan menugaskan kepada mahasiswa untuk membaca ide pokok materi 1 yakni *idgham, idzhar* yang diberikan selama 2 menit. Setelah membaca mahasiswa disuruh membuat pertanyaan dari ide pokok yang mereka baca dan memotivasi dengan memberi point bagi mereka yang bertanya.

Setelah mereka memahami materi *idgham dan idzhar*, peneliti memberikan pertanyaan seputar *idgham dan idzhar* dan 50 % dari kelas itu bisa menjawab dengan benar. Setelah itu mereka mengerjakan latihan soal selama setengah jam untuk mengukur pemahaman mereka seputar materi *idgham dan idzhar*. Terakhir peneliti menguji bacaan mereka sesuai dengan materi hari itu dengan titian murotal. Misalnya bacaan *idzhar dan idgham* dalam QS. *al-Hud:40*:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ
إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ وَمَا ءَامَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan *ketiga* dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Oktober 2018 pukul 09.45–12.00 WIB. Pertemuan *ketiga* dimulai dengan Dosen mengucapkan salam. Kemudian menanyakan mahasiswa yang tidak hadir. Semua siswa hadir pada pertemuan ketiga. Dosen menjelaskan kegiatan pembelajaran yaitu mendiskusikan materi hukum nun sukun dan tanwin materi *iqlab dan ikhfa'*.

Mahasiswa diberi waktu untuk membaca modul bab *iqlab dan ikhfa'* karena bahasannya banyak maka waktunya 30 menit. Setelah itu kami mendiskusikannya bersama bagian apa yang tidak paham. Beberapa mahasiswa bertanya dan berpendapat untuk mengomentari pendapat teman yang lain, setelah mereka buntu akhirnya peneliti menjelaskan maksud dari materi tersebut.

Kegiatan selanjutnya mahasiswa diminta mengerjakan latihan yang ada pada modul secara berkelompok. Latihan yang dikerjakan secara berkelompok yaitu nomor 1 dan 2. Sisanya untuk latihan mereka dirumah. Terakhir seperti biasa mereka disuruh membaca al-Qur'an dengan metode an-Nahdliyah (memakai ketukan) secara bersama-sama dan individu untuk diambil nilainya.

d. Pertemuan Keempat

Pertemuan *keempat* dilaksanakan pada hari Rabu, 31 Oktober 2018 pukul 09.45–12.00 WIB. Pertemuan ini dimulai dengan Dosen mengucapkan

salam. Kemudian menanyakan mahasiswa yang tidak hadir. Semua siswa hadir pada pertemuan keempat. Dosen menjelaskan kegiatan pembelajaran yaitu mendiskusikan materi *makhrijul huruf*.

Mahasiswa membaca modul selama 30 menit tentang tempat keluarnya huruf ada 5 tempat antara lain: *al-Jauf* (dalam mulut), *al-Halq* (tenggorokan), *al-Lisan* (Lidah), *al-Syafatain* (2 Bibir) dan *al-Khosyum* (pangkal hidung). Kemudian dibuka pertanyaan dan diskusi bersama. Setelah itu, mengerjakan soal 1-3. Selanjutnya seperti biasa mahasiswa praktek *makhroj* setiap huruf disertai contoh dalam bentuk ayat. Misal, huruf *qof* (ق) bunyinya keluar dari pangkal lidah dekat dengan kerongkongan yang dihipitkan ke langit-langit mulut bagian belakang. Aplikasi prakteknya dengan metode Nahdliyah:

ق : لَا أَفْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ – إِفْرَاءُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ – خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ – إِفْرَاءُ وَرَبِّكَ الْأَكْرَمِ

e. Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Rabu, 07 Oktober 2018 pukul 09.45–12.00 WIB. Pertemuan ini dimulai dengan Dosen mengucapkan salam. Kemudian menanyakan mahasiswa yang tidak hadir. Dosen menjelaskan kegiatan pembelajaran yaitu mendiskusikan materi *sifatul huruf*. Mahasiswa membaca modul selama 30 menit tentang sifat huruf yang berjumlah 17. Menurut Imam Kholil ada 5 yang berlawanan jadi berjumlah 10, dan yang 7 tidak. Materi sifat meliputi *Jahr dan Hams, Isti'la' dan istifal, ithbaq dan ifitah* dll. Kemudian dibuka pertanyaan dan diskusi bersama. Setelah itu, mengerjakan soal 1-5. Selanjutnya seperti biasa mahasiswa praktek membunyikan sifat per huruf disertai contoh dalam bentuk ayat. Misal, Huruf *jahr* merupakan lawan dari huruf *hams*, oleh sebab itu huruf *jahr* adalah sisa dari huruf *hams* yang berjumlah 19, yaitu: (عَظْمٌ وَزُنُّ قَارِءٍ ذِي عَضِّ جَدُّ طَلَبٌ). Aplikasi praktek membacanya dengan metode Nahdliyah:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

وَذَكِّرْهُمْ بِأَيِّمِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٠٠﴾

f. Pertemuan Keenam

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Rabu, 14, 21 dan 28 Oktober 2018 pukul 09.45–12.00 WIB. Pertemuan ini dan seterusnya dimulai dengan Dosen mengucapkan salam. Kemudian menanyakan mahasiswa yang tidak hadir. Dosen menjelaskan kegiatan pembelajaran yaitu mendiskusikan materi *waqaf wal-ibtida'*. Syekh Sulaiman Jamzuri dalam kitab *Fathul Aqfal fi Syarkhi Tuhfatul Athfal* yang membaginya tas 8 bagian yaitu: *waqaf taam* (الْوَقْفُ التَّامُ), *waqaf hasan* (الْوَقْفُ الْحَسَنُ), *waqaf kaafi* (الْوَقْفُ الْكَافِي), *waqaf shalih* (الْوَقْفُ الصَّالِحُ), *waqaf mafhum* (الْوَقْفُ الْمَفْهُومُ), *waqaf jaiz* (الْوَقْفُ الْجَائِزُ), *waqaf bayan* (الْوَقْفُ الْبَيَانُ) dan *waqaf qabih* (الْوَقْفُ الْقَابِحُ).

Mahasiswa membaca modul selama 30 menit tentang *waqaf wal ibtida'*. Kemudian dibuka pertanyaan dan diskusi bersama. Setelah itu, mengerjakan soal 1-5. Kegiatan selanjutnya Dosen menugaskan kepada mahasiswa untuk merenungkan (mengingat) kembali informasi yang telah diperoleh dengan menyebutkan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan. Selain itu dosen menugaskan kepada mahasiswa untuk membuat dan membaca rangkumannya serta mengambil kesimpulan dari materi yang telah dipelajari dengan memberi waktu kurang lebih 7 menit. Selanjutnya seperti biasa

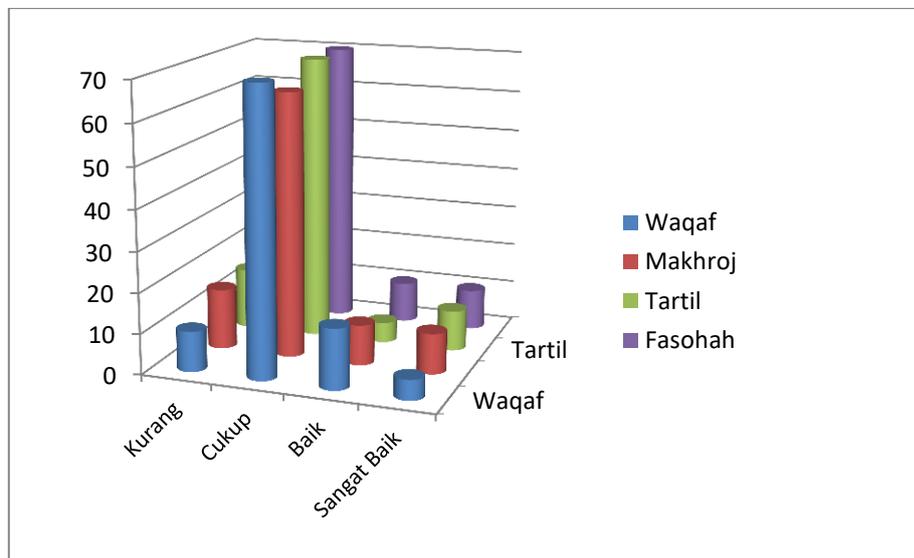
mahasiswa praktek membunyikan bacaan *waqaf* disertai contoh dalam bentuk ayat menggunakan metode an-Nahdliyah dalam pelafalannya. Contoh QS. *Ali Imran* ayat 190-191¹⁶:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

5. Analisis Hasil Post Tes Mahasiswa

Aspek afektif atau keterampilan membaca al-Qur'an mahasiswa diukur melalui beberapa indikator yaitu *fasohah* (kelancaran), *makhorijul huruf*, *waqaf wal ibtida'* dan *tartil* (berlagu) dengan menggunakan skala *Linkert* 1-4 yakni 1=kurang, 2=cukup, 3=baik, 4=sangat baik. Berdasarkan hasil post test mahasiswa indikator *fasohah* dengan persentase 2,3% artinya mahasiswa cukup lancar dalam membaca al-Qur'an. Indikator *makhorijul huruf* dengan persentase 2,6% artinya mahasiswa cukup mampu membaca dengan makhroj yang baik. Indikator *waqaf wal ibtida'* dengan persentase 2,4% menunjukkan mahasiswa cukup mampu membaca al-Qur'an dan *waqaf* (berhenti) dengan sempurna. Indikator terakhir yaitu *tartil*/berlagu dengan persentase 2,3% artinya mahasiswa cukup *tartil* dalam membaca al-Qur'an dengan metode an-Nahdliyah. Hasil *post tes* keterampilan membaca al-Qur'an mahasiswa bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Keterampilan Membaca Al-Qur'an



Mahasiswa yang memperoleh nilai rendah masih sulit mencapai indikator *fasohah*, *makhorijul huruf*, *waqaf* dan *tartil*. Penyebabnya adalah mereka kurang antusias dalam proses belajar, mereka malu untuk bertanya apabila tidak bisa. Dalam praktek pun ketika disuruh membaca dengan suara nyaring mereka tidak

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV.Diponegoro, 2010), 75.

mau, apalagi diimbangi dengan irama stick an-Nahdliyah mereka juga masih banyak kesalahan mungkin juga karena kurang latihan. No absen 7, 8 dan 12 adalah mahasiswa yang memperoleh nilai ketrampilan membaca al-Qur'an terendah berdasarkan pengamatan menggunakan rubrik penilaian. Pada pertemuan *pertama* dan *kedua* terlihat masih antusias kemudian pertemuan berikutnya, semangat mereka menurun sebab mereka tidak tertarik dengan membaca al-Qur'an dengan menggunakan ketukan alasannya susah dan menghabiskan waktu.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, mahasiswa yang memperoleh nilai tinggi adalah no 1, 4, 14 dan 15. Pada proses pembelajaran, para mahasiswa ini memang begitu semangat, tekun dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran tajwid. Selain terkenal pintar mereka ini juga bersaing dalam proses pembelajaran. Mereka terlihat begitu mudah memahami materi dan suara mereka sangat bagus dalam membaca al-Qur'an. Namun pertemuan kelima materi *sifatul huruf*, mereka juga cukup kesulitan karena harus membaca dengan seksama dan menghafal banyak hal baru.



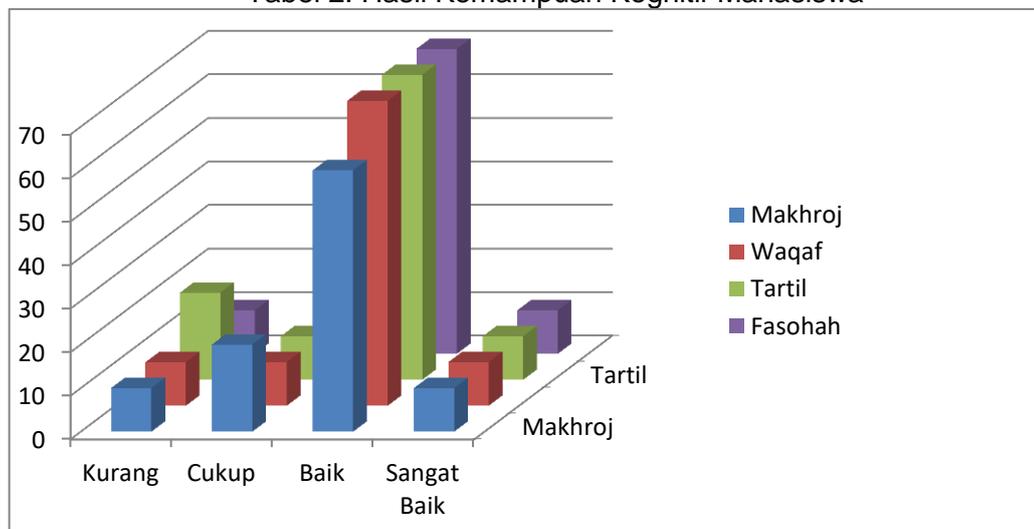
Gambar 1 praktik kemampuan membaca Al-Qur'an berbasis metode An-Nahdliyah



Gambar 2 Tes kemampuan kognitif mahasiswa seputar tajwid

Aspek kognitif mahasiswa diukur melalui beberapa indikator yaitu hukum nun sukun/tanwin, *makhorijul huruf*, *sifatul huruf* dan *tafkhim/tarqiq*, dengan menggunakan skala Linkert 1-4 yakni 1=kurang, 2=cukup, 3=baik, 4=sangat baik. Berdasarkan hasil post test mahasiswa, indikator materi *ghunnah* (*hukum nun sukun/tanwin*) persentasenya 3,06% artinya mahasiswa memahami tajwid dengan baik sekali pokok bahasan *ghunnah*. Indikator *makhorijul huruf* dengan persentase 2,9% artinya mahasiswa mampu membaca al-Qur'an dengan makhroj yang baik. Indikator *sifatul huruf* dengan persentase 3,0% menunjukkan mahasiswa mampu membaca al-Qur'an sesuai sifatnya dengan baik. Indikator terakhir yaitu *tafkhim/tarqiq* dengan persentase 3,0% artinya mahasiswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik menggunakan hukum ro' baik tebal atau tipis. Hasil post tes kemampuan kognitif bisa dilihat pada digram berikut:

Tabel 2. Hasil Kemampuan Kognitif Mahasiswa



Dapat disimpulkan dari hasil post tes afektif (ketrampilan) dan kognitif mahasiswa menggunakan modul Tahsinul Qiro'ah untuk meningkatkan ketrampilan membaca al-Qur'an berbasis metode an-Nahdliyah menghasilkan temuan bahwa hasil kognitif mahasiswa di bidang tajwid lebih bagus dari pada hasil praktiknya, di mana nilai rata-rata kognitif sebesar 3,0% dalam kategori berhasil menguasai materi dengan baik. Sedangkan nilai rata-rata aspek ketrampilan sebesar 2,4% menunjukkan bahwa mahasiswa cukup baik dalam membaca berdasarkan data penghitungan pada rubrik penilaian mahasiswa. Jadi yang perlu dibenahi adalah aspek ketrampilannya, diperlukan latihan terus menerus secara kontinyu supaya diperoleh fasohah/kelancaran membaca baik dari segi *makhroj*, *waqaf* dan *tartil*. Yang perlu ditekankan bahwa mahasiswa yang menguasai materi dengan baik belum tentu parkteknya juga baik.

6. Kesimpulan

Dalam pengembangan bahan ajar Tahsinul Qiro'ah untuk meningkatkan ketrampilan membaca al-Qur'an berbasis an-Nahdliyah meliputi beberapa tahap, *pertama* peneliti mengevaluasi sendiri bahan ajar, *kedua* bahan ajar divalidasi oleh ahli media dan materi, *ketiga* uji satu-satu pada mahasiswa untuk melihat kekurangan modul, *keempat* diujikan di kelas kecil sudah layak atau belum, *terakhir* diujikan di kelas penelitian untuk melihat hasil modul tersebut layak atau tidak digunakan.

Penggunaan modul *Tahsinul Qiro'at* berbasis an-Nahdliyah menghasilkan ketrampilan membaca al-Qur'an mahasiswa IAIM NU Metro Lampung lebih rendah dari hasil kemampuan kognitifnya. Penelitian ini menghasilkan produk bahan ajar Tahsinul Qira'at berbasis an-Nahdliyah untuk meningkatkan ketrampilan membaca al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Fadhli, Abu Eza al-. *Terjemah Tafsiriyah Matan Mandzumah Matan Jazariyah*. Bandung: LTI, 2015.
- Husni, Arman. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Untuk Pemula Versi Online." *Jurnal Ittijah* Vol.02, No.1 2010 (2010): 3.
- Jannah, Siti Wardatul. "Pengembangan Bahan Ajar Sistem Reproduksi Manusia Berwawasan Religi Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa MA." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi* Juni (2018).
- Juharna, Silvia. "Perancangan Aplikasi Multimedia Interaktif Untuk Pembelajaran Ilmu Tajwid Pada Pondok Pesantren Al-Mansyuriyah." *JURNAL SISFOTEK GLOBAL* 06, No. 02 September (2016).
- Khon, Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- . *Praktikum Qira'at*. 1 ed. Jakarta: Amzah, 2011.
- Muhtar. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Terbuka, 1996.
- Mutiawani, Viska. "Kepo tajwid: Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Web Interaktif." *Indonesian Journal Of Applied Informatics* Vol. 02, No. 02 (2018).
- Prasetiawati, Eka. "Innovation Learning of Tahfid Al – Qur'an Through Classical Method." *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* Volume 03, Issue 02 (Desember 2018): 417. <https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.318>.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Restilawati, Titicahyani. "Mathematical development PQ4R Comic Method For Developing Mathematics and Mathematical Disposition of Class VIII. UNILA, Lampung." Tesis, UNILA, 2016.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV.Diponegoro, 2010.
- Risdiawati, Dian dkk. "Pengembangan Bahan Ajar Tulisan Arab-Melayu." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 01, No. 06 Juni (2016): 1006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suwarno. *Tuntunan Tahsin al-Qur'an*. Yogyakarta: Depublish, 2016.